



Tanggung Jawab Etis Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Pandemi Covid-19

Elisabet Juliana Steidy Gerungan*¹, Max Ruindungan², Olivia C. Wuwung³

¹ Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

^{2,3} Dosen Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

*Email: ejulianasg88@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 25 Agustus 2021

Direvisi: 24 September 2021

Dipublikasikan: Oktober 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5548915

Abstract:

The purpose of this study is to analyze and describe ethical issues, the realization of the ethical responsibilities of teachers, the principal's efforts in managing the ethical responsibilities of teachers in learning Christian religious education during the Covid-19 pandemic. The researcher used a descriptive qualitative research method which was carried out at SMA Negeri 1 Manado. Data were collected through observation, interviews and documentation studies. From the results of data analysis and interpretation, it was found that: (1) Ethical problems in the implementation of Christian religious education learning during the Covid-19 pandemic at SMA Negeri 1 Manado found three important problems (2) The form of the teacher's ethical responsibility in learning Christian religious education is that the teacher has tried to realize his responsibilities wholeheartedly according to his conscience, also by realizing his calling to serve students and continuing to guide the spirituality of students in order to improve the quality of life and maturity of faith. (3) Efforts made by school principals in managing the ethical responsibilities of teachers have been carried out through evaluation meetings to confirm the rules regarding the main tasks and functions of professional teachers, problem solving, sharing and reflection meetings. From the results of data exposure, findings and discussion, it is certain that schools can help teachers provide free internet quotas as well as provide more learning media such as tabs or laptops to lend to underprivileged students, Christian religious education teachers can increase creativity in teaching also use learning media. Students should continue to improve their quality to become independent and have integrity.

Keywords: *Ethical Responsibility, Teachers, Christian Religious Education Learning, Covid-19*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran.

Pendidikan sudah menjadi bagian dalam diri manusia sejak dalam kandungan, lahir hingga dewasa sesuai dengan perkembangan dirinya. Dalam UU 20 Sisdiknas 2003, yaitu disebutkan bahwa pada pendidikan anak usia dini, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, dengan demikian tujuan pendidikan menyesuaikan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Karena pendidikan dialami sejak manusia lahir hingga dewasa, maka tujuan pendidikan juga merupakan suatu proses. Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya karena dengan pendidikan manusia dapat belajar berinteraksi, bersosialisasi, mengembangkan potensi diri, membentuk kecerdasan, juga membentuk karakter dalam diri.

Di Indonesia, pendidikan wajib diterima oleh setiap masyarakat dengan jenjang pendidikan yaitu: anak usia dini, dasar, menengah dan tinggi. Pendidikan di Indonesia diatur melalui Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan pembelajarannya menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan Indonesia, kurikulum ini diterapkan oleh pemerintah

Indonesia untuk menggantikan Kurikulum 2006 atau lebih dikenal dengan KTSP, yang telah berlaku kurang lebih 6 tahun (Abidin, 2012:8). Kurikulum ini bertujuan untuk pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik dengan harapan, pengembangan kurikulum ini dapat menghasilkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif serta afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Menurut Undang-Undang R. I. Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Standart nasional Pendidikan, 2005:2). Saat ini, guru harus lebih memaksimalkan dirinya dalam mengajar karena pembelajaran yang diterapkan sebelumnya sudah tidak lagi diterapkan karena adanya pandemi covid-19. Pandemi corona virus disease (covid-19) berpengaruh pada bidang pendidikan. Saat ini peserta didik tidak bisa saling kontak langsung dengan guru ataupun peserta didik satu dengan yang lainnya.

Pada akhirnya Pemerintah menerapkan suatu konsep pendidikan yaitu belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh, dimana peserta didik dan guru melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar secara daring (dalam jaringan) menggunakan media-media yang sudah tersedia seperti zoom meeting, google meet, google classroom dan media pembelajaran lainnya. Tugas-tugas yang diberikan oleh guru saat ini dikirim melalui email, whatsapp juga media lainnya yang menunjang. Cara ini dilakukan untuk menghindari kontak langsung antara guru dengan peserta didik serta peserta didik dan peserta didik lainnya.

Situasi pandemi covid-19 ini menuntut guru-guru dan peserta didik

untuk lebih memaksimalkan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di rumah melalui media yang ada. Guru dituntut bekerja secara professional serta kreatif, mengingat guru tidak bertemu secara langsung dengan peserta didik dan guru harus cerdas dalam memanfaatkan teknologi dan media yang ada. Kehadiran pandemi covid-19 ini, menimbulkan dampak positif yang bisa didapat dalam bidang pendidikan yaitu: peserta didik lebih mandiri dalam belajar, guru lebih mengembangkan kreatifitasnya dalam mengajar, guru dan peserta didik bisa belajar memanfaatkan teknologi dan media yang ada, guru dilatih untuk lebih menyesuaikan dengan teknologi, juga dapat memicu percepatan transformasi dalam bidang pendidikan.

Namun, terdapat juga dampak negatif yang didapati dalam bidang pendidikan di masa pandemi covid-19 ini contohnya; dalam satu kelas terdapat 40 peserta didik, yang hadir dalam pembelajaran daring setiap pertemuan rata-rata hanya 30 peserta didik dan selama pembelajaran berlangsung sekitaran 10 orang mematikan kamera jika dihitung hanya 20 orang yang mengikuti kelas dengan menyalakan kamera, dalam hal ini guru masih kurang dalam hal merangkul serta mengarahkan peserta didik agar mengikuti kelas secara daring/online. Dalam hal mengajar, didapati guru kurang siap dalam mengajar secara daring, masih ada guru susah menyesuaikan dengan teknologi dan media-media pembelajaran yang baru, ada juga guru lalai dalam waktu mengajar (mengajar dengan waktu seenaknya), materi pembelajaran yang diberikan guru tidak dimengerti siswa.

Juga contohnya lainnya dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen, guru selain mengajarkan materi pendidikan agama Kristen, nilai-nilai kristiani, mereka juga harus membentuk karakter Kristen peserta didiknya. Tantangan saat ini ialah cukup sulit bagi guru terlebih guru

pendidikan agama kristen untuk membimbing secara intim juga menilai serta membentuk karakter peserta didik hanya melalui zoom ataupun google meet. Dalam hal ini guru harus lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tugasnya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, juga sesuai dengan standar-standar yang ada agar dapat mencapai tujuan pembelajaran juga.

Yang menjadi pertanyaan ialah bagaimana guru agama Kristen dalam menjalankan tanggung jawabnya sesuai tugas pokok dan fungsi, kode etik serta standar-standar yang ada, menyesuaikan dengan perubahan sistem pendidikan di tengah pandemi covid-19 ini. Peneliti memfokuskan penelitian di SMA Negeri 1 Manado yang saat ini sedang menjalankan pembelajaran dalam jaringan dikarenakan oleh pandemi covid-19.

KAJIAN TEORETIK

Konsep Etika Profesi Guru

Secara etimologi kata “etika” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu Ethos dan ethikos. Ethos berarti sifat, watak kebiasaan, tempat yang biasa. Ethikos berarti susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik (Bagus, 2000:217). Etika juga didefinisikan sebagai “A set of rules that define right and wrong conducts” (Frederick, 1988:52). Maksudnya ialah seperangkat peraturan/undang-undang yang ditetapkan untuk menentukan mana perilaku benar dan mana yang salah.

Etika profesi keguruan merupakan bagian dari etika umum yang mengatur perilaku seorang guru. Sutarsih (2012) menuliskan norma moralitas merupakan dasar atau pondasi yang menjadi acuan profesi dalam berperilaku yang baik dan benar. Dasar perilakunya tidak hanya hukum-hukum pendidikan dan prosedur

kependidikan saja yang mendorong perilaku guru itu, tetapi nilai moral dan etika juga menjadi acuan penting yang harus dijadikan landasan kebijakannya. Setiap manusia wajib memiliki etika yang baik, memiliki etika yang baik bukan karena sebuah paksaan, tetapi kita melakukan “kewajiban” karena memiliki etika yang baik adalah “kewajiban” kita, sehingga tidak ada alasan untuk menjadi manusia yang tidak memiliki etika (Syamsiatun, 2013:20).

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan guru, berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 Pasal 20 (d) menyatakan bahwa guru harus menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika. Pada pasal 43 ayat 1 dan 2 juga tertulis, untuk menjaga dan meningkatkan kehormatan dan martabat guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan, organisasi profesi guru membentuk kode etik.

Kode Etik Guru Indonesia

Secara etimologi, kode etik berasal dari dua kata “kode” dan “etik”. Kode berasal dari bahasa Prancis “Code” yang artinya norma atau aturan. Sedangkan Etik berasal dari kata “Etiquete” yang artinya tata cara atau tingkah laku (Kunarto, 1997:322). Kode Etik Guru dapat diartikan aturan tata-susila keguruan. Kata susila adalah hal yang berkaitan dengan baik dan tidak baik menurut ketentuan-ketentuan umum yang berlaku. Dalam hal ini kesusilaan diartikan sebagai kesopanan, sopan-santun dan keadaban (Soetopo dan Soemanto, 1998:281). Jadi, kode etik guru merupakan aturan, pedoman, atau norma tingkah laku yang harus ditaati oleh seorang guru sebagai pendidik yang profesional.

Tujuan Kode Etik Guru Indonesia adalah untuk menjamin para guru atau petugas lainnya agar dapat melaksanakan

tugas kependidikan mereka sesuai dengan tuntutan etis dari segala aspek kegiatan penyelenggaraan pendidikan (Burhanuddin, 1998:348). Berikut ini merupakan beberapa Kode Etik Guru Indonesia yang telah disempurnakan berdasarkan Keputusan Kongres XXI Persatuan Guru Republik Indonesia Nomor: VI/KONGRES/XXI/PGRI/2013 tentang Kode Etik Guru Indonesia, yang harus ditaati oleh guru dalam menjalankan segala tanggung jawabnya.

Dalam kode etik guru tertulis, guru harus menjunjung tinggi, menghayati, dan mengamalkan sumpah/janji guru serta melaksanakan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam melaksanakan tugasnya guru harus bertindak secara profesional untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik.

Guru dalam memberikan pembelajaran harus berdasarkan karakteristik individual serta tahapan tumbuh kembang kejiwaan peserta didik. Mengembangkan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Memperlakukan peserta didik secara adil dan objektif. Guru harus melindungi peserta didik dari segala tindakan yang dapat mengganggu perkembangan, proses belajar, kesehatan, dan keamanan bagi peserta didik. Guru juga harus menjaga hubungan profesional dengan peserta didik dan tidak memanfaatkan untuk keuntungan pribadi dan/atau kelompok dan tidak melanggar norma yang berlaku.

Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru adalah orang yang dipercayakan Tuhan dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran sesuai tugas

serta tanggung jawabnya dengan karunia yang telah dianugerahkan kepadanya. “Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan” (Sardiman, 2007:125).

Guru pendidikan agama Kristen adalah seorang yang pada dasarnya mengajar, mendidik, membina, membimbing peserta didik, guru pendidikan agama Kristen mengajarkan peserta didik tentang isi Alkitab, tentang Tuhan Yesus Kristus yang adalah Juru Selamat, membimbing peserta didik dalam pertumbuhan iman kristiani agar mereka memiliki karakter yang baik dan agar kerohanian mereka terbentuk. Guru pendidikan agama Kristen bukan hanya mengajar mereka untuk tidak nakal atau harus bersikap baik, tetapi guru pendidikan agama Kristen menuntun peserta didik mengenal dan menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, juga menanamkan nilai-nilai kristiani dalam setiap hati dan pikiran peserta didik.

Guru pendidikan agama Kristen hendaknya memiliki tanggung jawab dan disiplin serta dapat mengembangkan sikap, watak, nilai moral dan potensi peserta didik untuk menjadi dewasa secara rohani serta beriman dan taat kepada Tuhan Yesus (Groome, 2015:49-60). Guru pendidikan agama Kristen adalah rekan kerja Allah dalam mendidik dan mengajar peserta didik, guru pendidikan agama Kristen harus menyadari hak mengajar dan mendidik diberikan oleh Allah sehingga ia harus bertanggung jawab kepada Allah (Tung, 2016:190). Oleh karena itu guru pendidikan agama Kristen memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik dan membentuk kehidupan kerohanian peserta didiknya.

Nainggolan menyatakan tanggung jawab yang dipikul oleh guru-guru Pendidikan Agama Kristen yang telah

disediakan melingkupi sebagai berikut: Pertama; sejauh mana Pendidikan Agama Kristen di sekolah mampu memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan iman anak pada saat ini. Kedua; sejauh mana tanggung jawab sekolah dalam melaksanakan Pendidikan Agama Kristen kepada anak secara bertanggung jawab dan berkualitas. Ketiga; sejauh mana peranan guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Kristen di Gereja. Keempat; sejauh mana tanggung jawab orang tua dalam mendukung pelaksanaan tugas Pendidikan Agama Kristen di sekolah.

Di samping keempat hal ini, ada empat hal yang tidak kalah penting dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab seorang guru Pendidikan Agama Kristen yang harus dimilikinya, yaitu sebagai berikut:

a) guru memberikan dirinya kepada murid. Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan faktor penting dalam menyukseskan kegiatan belajar mengajar. Nainggolan dalam bukunya menulis tanggung jawab guru PAK adalah “guru memberi tenaga, waktu tanpa pamrih kepada murid-murid-Nya setiap hari. Ini merupakan hal yang biasa yang dikerjakan oleh guru senantiasa dalam hidupnya” (Nainggolan, 2006:29). “Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri (1 Petrus 5:2)”.

b) Guru menjadi teladan kepada murid. Paulus sebagai seorang pengajar menyatakan kepada Timotius anak rohaninya bahwa “Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu (1 Timotius 4:12)”.

c) guru membawa murid pada perjumpaan dengan Kristus. Untuk bisa menemukan pribadi seseorang kepada Kristus, maka seseorang harus mengenal dan mengerti terlebih dahulu hal-hal berikut: “(1) Kristus dan keselamatan (Yesus Sebagai Juruselamat, Roma 3:23, Yohanes 3:16). (2) pertobatan dan iman (lahir baru). (3) Kristus sebagai pusat kehidupan. (4) memelihara persekutuan dengan Allah” (Budiyana, 2011:234).

d) guru membawa murid kepada perubahan hidup. Filosofis pendidikan agama Kristen menyadari bahwa perlunya pengajaran yang menekankan visi dan misi, seperti Kristus datang ke dunia yang memiliki visi dan misi yang jelas yaitu mencari yang hilang, mencari orang berdosa untuk diselamatkan.

Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen

Kompetensi dalam Bahasa Inggris disebut competency, yang merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang dicapai setelah menyelesaikan suatu program pendidikan (Situmorang & Winamo, 2008:17). Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melakukan sua/tu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya (Suyanto & Jihad, 2013:39).

Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi menjadi syarat bagi guru. Pada pasal 1 ayat 10, kompetensi bagi guru dan dosen adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas. Jadi kompetensi ialah kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya dengan pengetahuan,

keterampilan serta perilaku yang ada padanya.

Kompetensi guru pendidikan agama berdasarkan Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 Pasal 16 tertulis: Guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.

Kompetensi pedagogik, guru harus memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; menguasai teori dan prinsip belajar pendidikan agama; mengembangkan kurikulum pendidikan agama; menyelenggarakan kegiatan pengembangan pendidikan agama.

Kompetensi kepribadian, guru dalam tindakannya harus sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; memiliki pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta menghormati kode etik profesi guru.

Kompetensi Sosial, guru harus bersikap inklusif atau bersikap menyatu dengan peserta didik juga memposisikan dirinya bersama peserta didik, bertindak objektif atau bertindak secara adil dan bijaksana terhadap peserta didik maupun sesama guru, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan bersikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.

Kompetensi Profesional, guru harus menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama; menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama; mengembangkan materi pembelajaran

mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif; memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kompetensi kepemimpinan, guru mampu membuat suatu perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama; mampu menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta mampu menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah suatu proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada Roh Kudus, yang membimbing setiap anak pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran dan pengalaman sesuai dengan kehendak Allah untuk mengupayakan anak bertumbuh dalam iman (Graendorf, 1981:16).

Sherill dalam buku Boehlke berpendapat “pendidikan agama Kristen adalah upaya yang diprakarsai pada lazimnya oleh para anggota persekutuan kristen untuk menuntun dan turut berperan serta dalam perubahan-perubahan yang berlangsung dalam diri orang-orang dalam hubungannya dengan Allah, gereja, orang lain, dunia alam, dan dengan dirinya sendiri” (Boehlke, 2018:18).

Thomas M. Groome dalam bukunya yang berjudul *Christian Religious Education* menyatakan bahwa “tujuan PAK adalah agar manusia mengalami hidupnya sebagai respon terhadap kerajaan

Allah di dalam Yesus Kristus” (Groome, 2015:84).

Jadi pembelajaran pendidikan agama Kristen merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik yang berdasar pada Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada Roh Kudus, dan pembelajarannya menghantar setiap peserta didik bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus dengan menanamkan nilai-nilai kristiani agar peserta didik terbentuk menjadi pribadi yang berkarakter kristiani.

Landasan Alkitabiah

Guru pendidikan agama Kristen dalam menjalankan tanggung jawabnya tentu harus takut akan Tuhan juga memiliki dasar yang kuat yaitu alkitab. Dalam Ulangan 6:5-7, tertulis “Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu, apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau memperhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”. Dalam ayat ini menjelaskan bahwa guru mengajarkan anak secara berulang-ulang, membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun.

Ini berarti, guru diharapkan gigih dan tanpa mengenal lelah dalam mengajar anak, karena pengajaran PAK tidak terbatas waktunya, kapan dan dimanapun berada. Sebagai seorang guru pendidikan agama kristen, juga harus sabar dalam memberikan pengajaran kristiani, serta menanamkan nilai-nilai kristiani, mengajarkan firman Tuhan kepada peserta didiknya berulang-ulang dimanapun ia

pergi dan berada. Ayat ini juga menjelaskan bahwa kehidupan rohani guru secara pribadi merupakan pengajaran yang menjadi pertimbangan awal, karena guru yang akan menjadi pokok utama sebagai teladan bagi peserta didik. Setiap bagian dari kitab Ulangan berbicara mengenai kasih untuk Allah yang diekspresikan dengan menerima Firman Allah ke dalam hati dan pikiran dan menjalankannya dalam perilaku, jadi orang yang mengomunikasikan Firman itu harus menjalankannya. Komunikasi dari iman yang hidup membutuhkan iman yang hidup dalam guru tersebut (Richards, 2000:26).

Alkitab perjanjian lama menuliskan beberapa istilah-istilah dalam bahasa ibrani tentang konsep mengajar seperti istilah Lamad yang berarti 'menjadi terbiasa dengan pengalaman baru', yang menjadi fokus utama kegiatan mengajar dalam konsep lamad ialah mendisiplinkan, mendorong, membimbing dan melatih orang untuk takut akan Tuhan. Jadi pemahaman akan hukum Tuhan menjadi hal yang utama seperti orang tua di kalangan Israel yang mengajarkan sikap hormat kepada Tuhan bagi anak-anaknya (Ul. 4:5,10; 14:23; 17:19; 31:12-13). Terdapat juga istilah Bin yang berarti 'membuat mengerti, memahami, menanggapi, dan mampu memisahkan' dalam hal ini mengajar berarti memampukan orang untuk memperoleh pengertian dalam arti dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Juga Shanah yang berarti 'mempertajam, mengulang-ulang' istilah ini terdapat dalam ulangan 6:7 seperti yang telah tertulis pada bagian sebelumnya. Jadi dalam hal mengajar guru hendaknya mengulang terus apa yang pernah disampaikan kepada peserta didik agar mereka ingat dan tidak lupa. (Sidjabat, 2017:22-25)

Dalam Perjanjian Baru Tuhan Yesus mencerminkan pola pengajaran dalam setiap pelayananNya sebagai Sang

Guru Agung. Banyak metode yang dipakainya dalam mengajar dan metode-metode itu perlu untuk dipelajari oleh guru agama Kristen (Homrighausen, 2006:6). Yesus menjadikan hidup dan pelayanannya sebagai pengajaran itu sendiri. Yesus mengajarkan dengan cara yang menarik seperti, memeluk anak-anak dan memberkati mereka (Markus 10:13-16), cara Yesus memberkati anak-anak itu menjadi teguran bagi murid-muridnya yang menghalang-halangi anak-anak datang kepadanya.

Bagaimana Yesus memeluk serta memberkati anak-anak, hendaklah guru sebagai pendidik, mengasihi peserta didiknya dan menjadi teladan serta berkat bagi peserta didik. Selain Yesus Kristus sebagai Guru Agung, Paulus juga dalam kehidupannya bisa menjadi contoh dan teladan untuk guru. Dalam suratnya yang pertama kepada Timotius, Paulus menuliskan: "Beritakanlah dan ajarkanlah semuanya itu. Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu. Sementara itu, sampai aku datang bertekunlah dalam membaca Kitab-kitab Suci, dalam membangun dan dalam mengajar. Jangan lalai dalam mempergunakan karunia yang ada padamu, yang telah diberikan kepadamu oleh Tuhan dengan penumpangan tangan sidang penatua. Perhatikanlah semuanya itu, hiduplah di dalamnya supaya kemajuanmu nyata kepada semua orang. Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau." (Tim. 4:11-16.)

Dalam ayat ini dapat dilihat bahwa terdapat dua kepribadian utama yang harus dimiliki seorang pengajar ataupun guru,

yaitu keteladanan (ayat 12) dan ketekunan (ayat 11, 13-16). Kedua kepribadian ini harus melekat dalam diri guru sebagai kepribadian diri seorang pengajar (guru Kristen). Ia harus menjadi teladan bagi peserta didiknya dalam tingkah laku, tutur kata, sikap, cara berpakaian, dan lainnya. Juga ketekunan diri, dalam melakukan tugas tanggung jawabnya sebagai seorang guru terlebih khusus tekun dalam melakukan firman.

Herman H. Horne dalam bukunya *Teaching Techniques of Jesus* mengatakan bahwa kehidupan dan ajaran Yesus harus menjadi dasar filsafat guru Kristen, Horne terpesona terhadap pendekatan Yesus yang akrab, simpati, dan empati, bersifat mendorong dan menantang hingga mendesak untuk mengambil keputusan atau pilihan yang tepat. Banyak lagi bagian kitab Injil yang menarik perhatian Horne berkaitan dengan tugas Yesus sebagai Pendidik dan Pengajar. Berdasarkan penelitiannya terhadap nats keempat Injil, Horne membangun pemahamannya atas dasar bagaimana Yesus menarik perhatian murid atau audiens-Nya; membangun jembatan komunikasi; merumuskan dan mencapai tujuan-Nya; mengajukan dan menyelesaikan masalah; bercakap-cakap secara pribadi; bertanya dan menjawab pertanyaan; menguraikan pengajaran; mengemukakan contoh atau ilustrasi; menggunakan Kitab Suci; memakai situasi menjadi bahan pengajaran; memulai pengajaran; membuat perbandingan; memberi nilai terhadap apa yang diamati; menggunakan simbol; menghadapi pribadi, kelompok, maupun massa; mendorong dan bahkan mengajar anak-anak (Horne, 2014:107-108).

Sebagai seorang guru pendidikan agama Kristen haruslah meneladani Yesus Kristus dalam menjalankan tanggung jawabnya. Dalam kitab perjanjian baru menuliskan beberapa istilah- istilah dalam bahasa Yunani tentang konsep mengajar seperti istilah *Paideuo* yang berarti

memberikan bimbingan, mengajar dan melatih', dengan istilah ini mengajar yang dilakukan oleh guru juga merupakan tugas memberikan bimbingan, latihan, dan disiplin kepada peserta didiknya (lihat Luk. 23:16, 22, Kis. 7:22; 22:3, 1 Kor. 11:32, 2 Kor. 6:9, 1 Tim. 2:25, Ef. 6:4, Ibr. 12:6, 7, 10). Terdapat juga istilah *Oikodomeo* yang memiliki arti 'membangun, membentuk, membina, menguatkan', arti lain dari kata ini ialah 'mendidik dalam usaha meningkatkan kualitas hidup kehidupan rohani sehingga orang bertumbuh menuju kedewasaan' (Kis. 9:31, 1 Kor. 14:4, 1 Tes. 5:11). Jadi guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya harus melaksanakan hal ini yaitu membangun, membina, membentuk, menguatkan, mendidik peserta didik dalam meningkatkan kualitas hidup mereka sebagai orang percaya menuju kedewasaan iman. (Sidjabat, 2017:26-29).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang diawali dengan adanya minat untuk mengkaji secara mendalam terhadap munculnya fenomena tertentu (Bungin, 2011:75). Langkah awal dalam mengkaji fenomena yang ada, ialah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam memperoleh hasil penelitian.

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk; (1) mendeskripsikan peristiwa dan perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu, (2) menganalisis permasalahan yang belum jelas atau baru bersifat sementara (Sugiyono, 2008:283-284). Penelitian kualitatif menunjuk bahwa penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal dan tidak dimanipulasi keadaan atau kondisinya, serta menekankan pada deskripsi secara alami. Sifatnya ini, menuntun peneliti

secara langsung di lapangan (Suharsimi, 2006:12).

Sebab penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya (Solatun, 2008:5). Rancangan penelitian ini akan mengikuti anjuran Miles, Huberman dan Saldana (2014:14) yaitu kondensasi data, penyajian data, verifikasi data dengan pengecekan keabsahan data dan yang terakhir penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan peneliti, terkait permasalahan etis dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Kristen pada masa pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Manado, perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Kristen di masa pandemi covid-19. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama kristen dimasa pandemi covid-19 saat ini seperti yang sudah disampaikan oleh informan, dilaksanakan secara daring dengan pembelajaran jarak jauh, menggunakan berbagai macam aplikasi seperti: *google classroom, google meet, microsoft teams, dan zoom meeting*. Tugas yang dibuat oleh peserta didik dikumpulkan kepada guru agama Kristen lewat *whatsapp* atau *email*, dan pelaksanaan pembelajaran untuk peserta didik dilaksanakan 1 minggu 1 kali selama 1 jam pelajaran, 30 menit materi pelajaran, 30 menit pemberian tugas dan untuk guru pendidikan agama Kristen mengajar selama 24 jam dalam 1 minggu.

Pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Manado sesuai PERMENDIKBUD No. 24 Tahun 2012 ialah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi informasi dan komunikasi, dan media lain. Media

yang digunakan juga merupakan media pembelajaran yang di usulkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Media dalam pelaksanaan belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh dalam jaringan/*online* (daring) menggunakan laptop atau gadget melalui beberapa portal atau aplikasi daring, diantaranya *zoom meeting, google meet, tv edukasi kemendikbud, suara edukasi kemendikbud, dan masih banyak lagi*. (Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran *corona virus disease* (COVID-19)

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Kristen di SMA Negeri 1 manado lebih memfokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19 karena itu materi yang diberikan dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen selain menggunakan buku cetak sebagai pedoman guru mengarahkan materi dengan kehidupan peserta didik di masa pandemi covid-19 contohnya materi pembelajaran tentang keluarga, diarahkan bagaimana peserta didik mencintai keluarga dengan menjaga satu sama lain dimasa pandemic covid-19 saat ini. (Panduan pembelajaran jarak jauh oleh Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020)

Dalam pelaksanaannya tentu masih ada saja kendala yang permasalahan yang dihadapi. Permasalahan etis dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Kristen pada masa pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Manado yang didapati dalam penelitian ini ialah jaringan internet yang kurang baik juga pulsa ataupun kuota internet yang habis yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran. Menurut informan bagaimana bisa pembelajaran berjalan dengan baik kalau jaringan internet kurang baik, sering sekali peserta didik tidak bisa masuk dalam meet ataupun keluar secara tiba-tiba karena

jaringan hal itu membuat peserta didik ataupun guru tidak bisa melaksanakan pembelajaran.

Permasalahan lain ialah orang tua yang terlalu sibuk bekerja dan tidak memperhatikan anak, peserta didik malas untuk masuk kelas, malas membuat tugas, peserta didik tidak memiliki media untuk belajar, aplikasi yang tidak bisa dimengerti, dan juga guru kadang memberikan materi hanya tugas-tugas saja. Dalam hal ini sejalan dengan pendapat Koehn (1994:33-47) tentang permasalahan etika profesi, ketika guru kadang memberikan materi atau hanya tugas-tugas saja dan tidak menjelaskan maka dalam hal ini pastinya peserta didik yang dirugikan karena guru agama Kristen tidak memberikan materi yang dapat membuat peserta didik berpikir dan dengan sikap seperti itu bisa jadi peserta didik tidak mengerti apa-apa. Dalam wawancara informan guru yang menyampaikan bahwa karena ia sudah berumur ia tidak mengerti menggunakan media pembelajaran saat ini dalam hal ini terjadi kekacauan yang mengganggu suatu profesi karena guru yang tidak bisa memanfaatkan teknologi media yang ada.

Wujud tanggung jawab etis guru dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen di masa pandemi covid-19 ialah dengan melaksanakan tanggung jawabnya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dengan sebaik mungkin sesuai dengan kode etik guru (Keputusan Kongres XXI Persatuan Guru Republik Indonesia Nomor: VI/KONGRES/XXI/PGRI/2013), meskipun dalam hal mengajar waktu yang diberikan hanya sedikit dan membimbing juga seharusnya ada pertemuan agar supaya terjadi ikatan antara guru dan murid. Tetapi di tengah situasi saat ini semua hal dimaksimalkan. Ada informan yang menyampaikan bahwa tanggung jawab mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan masih tetap terlaksana, tetapi dalam hal menilai, mengevaluasi belum maksimal karena masih banyak keterbatasan. Hal ini terjadi karena guru tidak bisa menilai serta mengevaluasi secara langsung aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

Wujud tanggung jawab etis guru lainnya ialah dengan semaksimal mungkin mengajar, menanamkan nilai-nilai kristiani juga membentuk moral peserta didik, terus memberikan motivasi dorongan dengan tidak jenuh-jenuh untuk hadir dalam pembelajaran, tetap mendampingi, tetap memperhatikan, tidak lepas tangan dan tidak menyerah dengan peserta didik, mengingatkan selalu kepada peserta didik untuk rajin karena tugas mendidik adalah tugas pelayanan bukan saja bertanggung jawab kepada pimpinan sekolah tetapi juga tanggung jawab kepada Tuhan. Sama seperti yang tertulis dalam Ulangan 6:5-7 sebagai seorang guru pendidikan agama Kristen, haruslah dengan sabar dan selalu memberikan pengajaran kristiani, serta menanamkan nilai-nilai kristiani, mengajarkan firman Tuhan kepada peserta didiknya berulang-ulang dimanapun ia pergi dan berada. Juga sebagai seorang guru pendidikan agama Kristen, tugas yang dijalani merupakan karunia yang diberikan Tuhan dan merupakan suatu panggilan iman. Menurut Paulus, setiap orang percaya diberikan karunia untuk saling melayani di dalam jemaat, dan hal itu harus ditunaikan dengan sungguh-sungguh. Jadi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, guru harus menjalaninya dengan sungguh-sungguh (Sidjabat, 2017: 57).

Guru pendidikan agama Kristen bukan hanya mengajar saja memberikan materi kepada peserta didiknya tetapi guru harus memberikan diri seutuhnya untuk melayani, mendidik, mengarahkan peserta didik untuk mengenal kristus menjadikan kristus sebagai yang utama dalam hidup mereka. Sebagai suatu panggilan iman,

guru harus menyadari dan memahami bahwa pekerjaan yang dilakukannya bukan semata-mata untuk keperluan manusia tetapi untuk kemuliaan Tuhan (Kol. 3:23, 1 Kor. 10:31).

Sebagai seorang guru pendidikan agama Kristen, kerohanian peserta didik merupakan hal yang penting dan dalam penelitian ini didapati pembentukan dan pembimbingan kerohanian peserta didik di SMA Negeri 1 Manado masih terlaksana dengan baik meskipun pelaksanaan pembelajaran daring. Dalam hal ini peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran selalu berdoa, beribadah bersama orang tua di rumah, saat teduh, *sharing* bersama guru agama, membaca alkitab dan berdoa semua kegiatan kerohanian ini dilaporkan kepada guru agama. Juga guru mengarahkan mereka untuk menjadi pribadi yang jujur, guru membimbing peserta didik untuk mempererat hubungan dengan Tuhan dalam keadaan yang seperti ini di masa pandemi covid-19.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nainggolan tentang tanggung jawab yang harus dilakukan guru agama yaitu Pertama; sejauh mana Pendidikan Agama Kristen di sekolah mampu memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan iman anak pada saat ini. Guru membimbing, mengajar, serta mengarahkan peserta didik untuk rajin beribadah, membaca alkitab, berdoa, juga mempererat hubungan dengan Tuhan secara pribadi. Kedua; sejauh mana tanggung jawab sekolah dalam melaksanakan Pendidikan Agama Kristen kepada anak secara bertanggung jawab dan berkualitas. Guru selalu mengingatkan peserta didik untuk tidak jemu-jemu belajar, memotivasi peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang berkualitas. Ketiga; sejauh mana peranan guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Kristen di Gereja. Keempat; sejauh mana tanggung jawab orang tua dalam mendukung pelaksanaan tugas Pendidikan

Agama Kristen di sekolah. Guru agama selalu melibatkan orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran baik dalam hal peserta didik belajar, *sharing* bersama orang tua dan guru mengarahkan orang tua untuk ibadah bersama dengan peserta didik. (Nainggolan, 2006:29)

Juga sejalan dengan yang tertulis dalam landasan alkitabiah 'mendidik dalam usaha meningkatkan kualitas hidup kehidupan rohani sehingga orang bertumbuh menuju kedewasaan' (Kis. 9:31, 1 Kor. 14:4, 1 Tes. 5:11). Jadi guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya juga melaksanakan hal ini yaitu membangun, membina, membentuk, menguatkan, mendidik peserta didik dalam meningkatkan kualitas hidup mereka sebagai orang percaya menuju kedewasaan iman (Sidjabat, 2017:26-29), dan guru pendidikan agama Kristen di SMA Negeri 1 Manado terus membimbing spiritualitas peserta didik demi meningkatkan kualitas hidup dan pendewasaan iman mereka.

Jadi wujud tanggung jawab etis guru dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen di situasi saat ini ialah guru pendidikan agama Kristen melaksanakan tanggung jawabnya sesuai kode etik guru dengan semaksimal mungkin walaupun banyak kendala yang dihadapi, juga melaksanakan tanggung jawabnya dengan sepenuh hati dengan menyadari keterpanggilannya untuk melayani peserta didik dan terus membimbing spiritualitas peserta didik demi meningkatkan kualitas hidup dan pendewasaan iman mereka di tengah situasi pandemi covid-19. Hal ini merupakan hal yang paling tepat dan yang paling bertanggung jawab untuk dilakukan dilihat dari berbagai macam masalah yang ada dan tindakan apa yang harus guru ambil. Cara berfikir etis kontekstual meletakkan situasi dan kondisi tertentu sebagai pokok utama. Dalam hal ini benar atau salah dan baik atau jahat bukan hal yang penting tetapi tepat atau tidak tepat suatu tindakan adalah hal penting atau

dapat dikatakan apa yang secara kontekstual paling bertanggungjawab. (Darmaputera, 2020:10-15)

Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengelola tanggung jawab etis guru ialah dengan selalu mengingatkan kepada semua guru untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dari hati yang tulus, membantu memberikan dorongan ataupun motivasi kepada guru-guru agar melaksanakan tanggung jawab dengan penuh sukacita iman mengingat komitmen sebagai seorang guru dengan kode etik yang ada dan wajib dilaksanakan. Dan kalau ada hal yang sudah tidak bisa ditangani oleh guru, wali kelas juga guru BK, kepala sekolah akan turun tangan mengatasi peserta didik yang tidak hadir dan malas membuat tugas.

Kepala sekolah juga melaksanakan rapat evaluasi dan guru-guru mendapatkan solusi dalam penyelesaian masalah yang dihadapi, dan mengingatkan guru agar tidak lalai dalam melaksanakan tanggung jawabnya karena semua itu sudah menjadi komitmen sebagai seorang guru untuk mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, temuan dan pembahasan mengenai tanggung jawab etis guru dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen pada masa pandemi covid-19 di SMA Negeri 1 Manado, maka peneliti menarik kesimpulan:

1. Permasalahan etis dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Kristen pada masa pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Manado didapati tiga masalah penting yaitu: pertama, pengurangan waktu belajar dan penyederhanaan prosedur yang berarti pengurangan tanggung jawab etik terhadap pemenuhan standar isi dan standar proses pembelajaran; kedua, gangguan internet,

ketidaksediaan kuota, dan sistem pembelajaran yg tidak dikuasai guru dan siswa maka tanggung jawab etis dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi tidak terwujud sesuai standar pelayanan yang ditentukan; ketiga, kewajiban profesional guru dalam melaksanakan penilaian otentik tidak terwujud. Secara situasional guru melakukan keputusan memberi penilaian perilaku dan hasil belajar kepada siswa semata-mata bukan pertimbangan hakikat tujuan penilaian (teleologis) semata, tetapi berdasarkan pada pertimbangan situasi pandemik yang sedang dihadapi.

2. Wujud tanggung jawab etis guru dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen di situasi saat ini telah diungkapkan melalui aktivitas mereka terutama pada segi mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi. Kegiatan mendidik dan membimbing lebih dilakukan secara informatif. Guru telah berupaya mewujudkan tanggung jawabnya sepenuh hati sesuai dengan hati nurani, juga dengan menyadari keterpanggilannya untuk melayani peserta didik dan terus membimbing spiritualitas peserta didik demi meningkatkan kualitas hidup dan pendewasaan iman mereka di tengah situasi pandemi covid-19. Meskipun aktivitas dan proses layanan profesionalnya tidak memenuhi standar layanan yang telah ditetapkan.

3. Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengelola tanggung jawab etis guru telah dilakukan melalui rapat-rapat evaluasi untuk menegaskan aturan-aturan tentang tugas pokok dan fungsi guru profesional, pemecahan masalah, pertemuan *sharing* dan refleksi untuk menegakkan etika deontologis, teleologis dan juga kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Yunus. (2012). *Desain System Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: Refika Aditama.
- Bagus Lorens. (2020). *kamus filsafat*, Jakarta: PT Gramedia pustaka.
- Boehlke, Robert R. (2018). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bungin Burhan. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Burhanuddin Yusak. (1998). *Administrasi Pendidikan untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Bandung: Pustaka Setia.
- Darmaputera, Eka. (2020). *Etika sederhana untuk semua: pengenalan pertama*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Frederick, William C.; Davis Keith; Post James E. (1988). *Business and Society, Corporate Strategy, Public Policy, Ethics*, Mc Graw-Hill, Publishing Company.
- Graendorf, Werner C. (1981). *Introduction to Biblical Christian Education*, Chicago: Moody Press.
- Groome, Thomas H. (2015). *Christian Religius Education*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Homrighausen, E.G (2006), *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Horne Herman H. (2014). *Teaching Techniques of Jesus*, Oklahoma City: Publisher Name Includes.
- Koehn, Daryl. (1994). *The Ground of Professional Ethics*, London: Routledge.
- Miles, Huberman, Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications.
- Nainggolan, John M. (2006). *Guru Agama Kristen*, Bandung: Jurnal Info Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan, No. 24 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak jauh
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
- Richards, Lawrence O. (2000) *Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sidjabat, B. S. (2000). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Sebuah Perfektif Kristiani.
- Sidjabat, B. S. (2017). *Mengajar secara Profesional*, Bandung: Kalam Hidup.
- Situmorang, J.B dan Winarno. (2008). *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, Klaten: Macanan Jaya Cemerlang.
- Standart Nasional Pendidikan (PP RI No. 19 Th. 2005)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2005.

- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikuno. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease (COVID-19)*
- Suyanto dan Jihad Asep. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Globalisasi*, Jakarta: Erlangga.
- Syamsiyatun S, W Nihayatul. (2013). *Filsafat, Etika, Dan Kearifan Lokal Untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*, Jakarta: Geneva globethics.net international secretariat.
- Tung Khoe Yao. (2016). *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Ynag Berhati Gembala*, Yogyakarta: ANDI.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen